

Pengaruh *Cash Holding*, Nilai Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Dinda Agustin¹, Ela Widasari², Firda Mufidah³
^{1,2,3}Universitas La Tansa Mashiro

dindaagustiin123@gmail.com, ela.widasari@unilam.ac.id, firdamufidah8@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: 8 Mei 2026

Accepted: 12 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of cash holdings, firm value, and leverage on income smoothing, with firm size as a moderating variable in the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The study employed a quantitative approach with purposive sampling, resulting in 34 companies with a total of 170 observations. Data analysis was conducted using logistic regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that cash holdings had a positive and significant effect on income smoothing, while leverage had a negative and significant effect on income smoothing. Meanwhile, firm value, proxied by Price to Book Value (PBV), did not have a significant effect on income smoothing. Moderation testing showed that firm size moderated the relationship between cash holdings and leverage on income smoothing, but not the relationship between firm value and income smoothing. These findings indicate that post-pandemic conditions in the property sector have led to liquidity pressures and creditor oversight becoming important factors influencing management behavior in implementing income smoothing practices. This study contributes to the development of literature related to the determinants of income smoothing in the property and real estate sector in Indonesia.

Keywords: *Cash Holding; Nilai Perusahaan; Leverage; Income Smoothing; Ukuran Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia mendorong meningkatnya persaingan antar perusahaan, termasuk pada sektor properties dan real estate. Sektor ini memiliki karakteristik khusus karena bersifat padat modal, bergantung pada pembiayaan jangka panjang, serta sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan suku bunga. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja laba perusahaan properti cenderung lebih fluktuatif dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan guna mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor. Dalam kondisi demikian, laporan keuangan menjadi sarana penting bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan (Sitompul et al., 2024).

Fluktuasi laba yang tinggi pada sektor properti terlihat selama periode pandemi COVID-19 dan pascapandemi. Beberapa perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami perubahan laba yang signifikan akibat penurunan penjualan, keterlambatan proyek, dan tekanan pembiayaan. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) terbukti melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena mengalami pembalikan laba yang sangat tajam, dari laba sebesar 1 Miliar lebih pada tahun 2019 menjadi rugi bersih sekitar 1 Miliar pada tahun 2020, sebelum kembali pulih ke angka Rp150 miliar pada 2021 dan melonjak ke Rp1.100 miliar pada 2022 (Diolah Peneliti, 2026). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan agar tetap menunjukkan kinerja yang baik di mata investor. Praktik ini dikenal sebagai *income smoothing* atau perataan laba, yaitu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode lainnya (Rahman, 2024).



Secara teoritis, praktik income smoothing dapat dijelaskan melalui agency theory dan signaling theory. Agency theory menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba demi mencapai target tertentu (Widyantoro et al., 2023). Sementara itu, signaling theory menjelaskan bahwa laba yang stabil dipandang sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berupaya menjaga kestabilan laba agar memperoleh respons positif dari pasar (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang diduga memengaruhi praktik income smoothing, yaitu cash holding, nilai perusahaan, dan leverage. Cash holding yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola operasional dan menjaga stabilitas laba. Nilai perusahaan yang tinggi juga dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra perusahaan melalui laba yang stabil. Sementara itu, leverage yang tinggi meningkatkan risiko pelanggaran debt covenant, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan stabilisasi laba dalam laporan keuangan (Oktiviasari & Hapsari, 2020).

Hasil penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi income smoothing masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian (Sadewo et al., 2023) dan (Angreini & Nurhayati, 2022) menemukan bahwa cash holding berpengaruh positif terhadap income smoothing, sedangkan (Carolline & Santioso, 2020) menyatakan tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel nilai perusahaan, (Oktoriza, 2018) dan (Gunawan & Wiyono, 2024) menemukan pengaruh positif terhadap income smoothing, namun hasil berbeda ditemukan oleh (Utami et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai leverage juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Nurlaelah et al., 2025), (Yunitasari & Agustiningasih, 2022). Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap income smoothing tanpa mempertimbangkan faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Menurut (Rahman, 2024) ukuran perusahaan diduga memiliki peran penting karena perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih besar dari investor, regulator, maupun publik, sehingga memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk menjaga stabilitas laba. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang menguji secara simultan pengaruh cash holding, nilai perusahaan, dan leverage terhadap income smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, khususnya pada sektor properties dan real estate periode 2020–2024. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan kondisi pandemi dan pascapandemi yang menyebabkan volatilitas laba lebih tinggi dibandingkan periode normal.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang menghubungkan tiga variabel utama sekaligus, yaitu cash holding, nilai perusahaan, dan leverage terhadap income smoothing pada sektor properties dan real estate. Penelitian ini juga memberikan fokus pada periode pascapandemi yang masih jarang dikaji dalam penelitian income smoothing di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cash holding, nilai perusahaan, dan leverage terhadap income smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor properties dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang memiliki perbedaan kepentingan. Dalam hubungan tersebut, manajemen memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham sehingga menimbulkan asimetri informasi. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik income smoothing, guna mempertahankan citra

kinerja perusahaan di hadapan investor dan kreditur (Haniftian & Dillak, 2020). Dalam konteks sektor properties dan real estate, konflik keagenan cenderung lebih tinggi karena sektor ini memiliki kebutuhan pendanaan besar, tingkat utang tinggi, dan siklus proyek jangka panjang. Tekanan untuk menjaga stabilitas laba menjadi lebih kuat karena fluktuasi laba yang tinggi dapat memengaruhi kepercayaan investor maupun kemampuan perusahaan memperoleh pendanaan eksternal. Oleh sebab itu, teori agensi relevan digunakan untuk menjelaskan kecenderungan manajemen melakukan income smoothing pada sektor properti.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi positif kepada pasar melalui laporan keuangan sebagai bentuk sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan (Khotimah et al., 2020). Stabilitas laba sering dipersepsikan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah dan kinerja yang baik. Pada sektor properties dan real estate, penyampaian sinyal positif menjadi penting karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Ketika laba perusahaan mengalami fluktuasi yang tinggi, investor dapat menilai perusahaan memiliki risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, manajemen memiliki insentif untuk menjaga kestabilan laba melalui praktik income smoothing guna mempertahankan kepercayaan pasar.

Income Smoothing

Income smoothing merupakan tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar terlihat lebih stabil dari waktu ke waktu (Saputri et al., 2017). Praktik ini dilakukan untuk menjaga persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, mengurangi risiko penurunan harga saham, serta mempertahankan hubungan dengan kreditur. Pada sektor properti, praktik income smoothing menjadi lebih relevan karena karakteristik pendapatan perusahaan yang cenderung tidak stabil akibat siklus proyek dan perubahan kondisi ekonomi. Fluktuasi pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan dorongan manajemen untuk melakukan stabilisasi laba agar perusahaan tetap terlihat memiliki kinerja yang baik.

Cash Holding

Cash holding menunjukkan tingkat ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional maupun kebutuhan investasi. Perusahaan dengan tingkat kas yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola aktivitas operasional dan kebijakan keuangan sehingga berpotensi melakukan income smoothing (Sari & Darmawati, 2021). Penelitian (Sadewo et al., 2023) dan (Angreini & Nurhayati, 2022) menunjukkan bahwa cash holding berpengaruh positif terhadap income smoothing. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Carolline & Santioso, 2020) yang menyatakan bahwa cash holding tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh cash holding terhadap income smoothing masih belum konsisten dan kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan maupun sektor industri. Dalam sektor properti, tingkat cash holding yang besar sering digunakan untuk menjaga likuiditas proyek jangka panjang sehingga dapat meningkatkan peluang manajemen melakukan stabilisasi laba.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan ekspektasi investor sehingga mendorong manajemen menjaga kestabilan laba yang dilaporkan. (Saputri et al., 2017) semakin besar nilai perusahaan maka semakin tinggi pula suatu perusahaan untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian (Oktoriza, 2018) dan (Gunawan & Wiyono, 2024) menemukan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap income smoothing. Sebaliknya, (Utami et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh nilai perusahaan terhadap income smoothing masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama pada sektor

properti yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi pasar dan tingkat permintaan.

Leverage

Leverage yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam struktur pendanaan. Tingkat leverage yang tinggi meningkatkan tekanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur sehingga dapat mendorong manajemen melakukan income smoothing untuk menjaga stabilitas laba.

Penelitian (Nurlaelah et al., 2025) dan (Wulan & Nabhan, 2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap income smoothing. Namun, (Yunitasari & Agustiningsih, 2022) memperoleh hasil yang berbeda. Dalam sektor properties dan real estate, penggunaan utang yang relatif tinggi menjadikan leverage sebagai faktor yang relevan dalam memengaruhi praktik income smoothing.

Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan logaritma natural total aset (Sitompul et al., 2024). Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat pengawasan publik yang lebih tinggi, akses pendanaan yang lebih luas, serta tekanan reputasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara cash holding, nilai perusahaan, dan leverage terhadap income smoothing (Rahman, 2024). Pada perusahaan besar, tekanan untuk mempertahankan stabilitas laba cenderung lebih tinggi sehingga peluang praktik income smoothing juga dapat meningkat. Namun di sisi lain, pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen. Oleh karena itu, peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih menarik untuk diuji lebih lanjut.

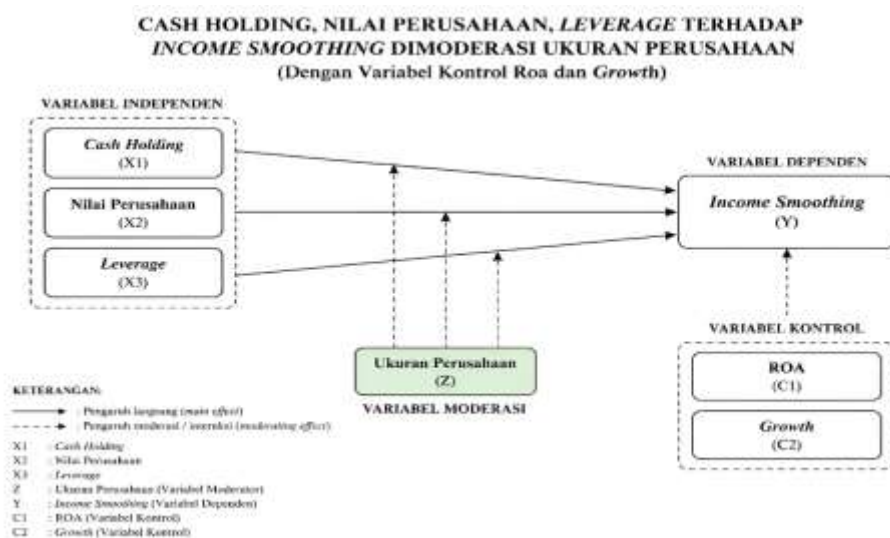
Profitabilitas (ROA) sebagai Variabel Kontrol

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan income smoothing guna mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor (Wahyuningsih & Utari, 2024). Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA) dan digunakan sebagai variabel kontrol untuk meminimalkan bias hasil penelitian akibat pengaruh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pertumbuhan Perusahaan (Growth) sebagai Variabel Kontrol

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala usahanya dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi umumnya menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja yang stabil di hadapan investor dan kreditur (Vikkatrisakti & Rahmi, 2021). Dalam penelitian ini, growth digunakan sebagai variabel kontrol karena pertumbuhan perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan income smoothing, terutama pada sektor properti yang sangat dipengaruhi oleh ekspansi proyek dan kondisi pasar.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Diolah peneliti (2026).

Hipotesis

Pengaruh Cash Holding terhadap Income Smoothing

Agency theory mengungkapkan bahwa kondisi asimetri informasi antara prinsipal dan agen mendorong manajer untuk memanfaatkan ketersediaan kas yang melimpah sebagai sarana pengaturan pengakuan pendapatan dan beban secara lebih leluasa. Secara spesifik, perusahaan dengan *cash holding* tinggi memiliki kapasitas finansial yang memungkinkan manajemen mengatur waktu pengakuan transaksi secara fleksibel, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal yang umumnya disertai pengawasan lebih ketat dari kreditur. Kondisi ini secara langsung memperluas ruang gerak manajemen untuk menstabilkan laba yang dilaporkan. Temuan empiris (Angreini & Nurhayati, 2022) dan (Sadewo et al., 2023) mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan *cash holding* terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, akumulasi kas yang semakin besar berpotensi meningkatkan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

H1: Cash holding berpengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing

Signaling theory menegaskan bahwa manajemen memiliki motivasi intrinsik untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar demi menjaga dan meningkatkan valuasi perusahaan. Perusahaan dengan rasio PBV yang tinggi cenderung berupaya mempertahankan konsistensi laba agar kepercayaan investor tidak terganggu akibat fluktuasi laba yang berlebihan. Ekspektasi investor terhadap perusahaan dinilai tinggi jauh lebih sensitif — penurunan laba sekecil apapun berpotensi memicu reaksi pasar yang tidak proporsional, sehingga memperbesar tekanan pada manajemen untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. (Oktoriza, 2018) dan (Gunawan & Wiyono, 2024), telah membuktikan pengaruh positif dan signifikan nilai perusahaan terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, semakin tinggi valuasi perusahaan di pasar modal, semakin besar tekanan yang dirasakan manajemen untuk menjaga stabilitas laba melalui praktik perataan laba.

H2: Nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing.

Pengaruh Leverage terhadap Income Smoothing

Debt covenant hypothesis dalam kerangka *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa leverage mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal melalui utang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi menghadapi pengawasan lebih ketat dari kreditur serta terikat pada berbagai perjanjian utang yang membatasi keleluasaan manajemen dalam

memanipulasi laba. (Yunitasari & Agustiningih, 2022) membuktikan pengaruh negatif dan signifikan leverage terhadap income smoothing. Dengan demikian Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berada di bawah pengawasan ketat, sehingga manajemen memiliki ruang yang lebih sempit untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan argumentasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap income smoothing.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Cash Holding terhadap Income Smoothing

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan berskala besar senantiasa berada di bawah pengawasan yang lebih intensif dari otoritas pajak, regulator, maupun publik. Secara spesifik, perusahaan besar dengan tingkat *cash holding* yang tinggi memiliki dua keunggulan sekaligus: kapasitas finansial yang memungkinkan pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara lebih fleksibel, serta motivasi manajerial yang semakin besar akibat sorotan publik yang lebih intens. Kedua kondisi ini bekerja secara sinergis — perusahaan kecil meskipun memiliki kas yang besar belum tentu memiliki motivasi yang sama karena tekanan pengawasan eksternalnya relatif lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan besar yang disertai *cash holding* tinggi menghadapi kombinasi tekanan dan kemampuan yang secara bersamaan memperbesar kecenderungan *income smoothing*, sebagaimana dibuktikan secara empiris oleh (Rahman, 2024). Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak sekadar menjadi faktor independen, melainkan secara aktif memperkuat hubungan antara *cash holding* dan praktik perataan laba.

H4: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh cash holding terhadap income smoothing.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing

Integrasi antara *signaling theory* dan *political cost hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar dengan PBV yang tinggi dihadapkan pada tekanan berlapis dari dua arah yang saling memperkuat. Pertama, dari sisi investor, ekspektasi pasar terhadap perusahaan besar bernilai tinggi jauh lebih sensitif terhadap fluktuasi laba — penurunan laba sekecil apapun berpotensi memicu reaksi pasar yang lebih besar dibandingkan pada perusahaan kecil, sehingga tekanan untuk menjaga stabilitas laba menjadi jauh lebih kuat. Kedua, dari sisi regulatori, perusahaan besar secara bersamaan menghadapi kewajiban fiskal dan sorotan publik yang lebih berat, sehingga manajemen memiliki insentif tambahan untuk mengelola tampilan labanya. Kombinasi kedua tekanan inilah yang secara spesifik menjadikan ukuran perusahaan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara nilai perusahaan dan *income smoothing*, sebagaimana didukung secara empiris oleh (Rahman, 2024). Dengan demikian, semakin besar skala perusahaan yang diiringi valuasi pasar yang tinggi, semakin kuat pula insentif manajemen untuk menstabilkan laba.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh nilai perusahaan terhadap income smoothing.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Leverage terhadap Income Smoothing

Political cost hypothesis menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar dengan tingkat leverage yang tinggi menghadapi tekanan berlapis melalui tiga mekanisme yang bekerja secara bersamaan. Perusahaan besar dengan leverage tinggi menghadapi pengawasan berlapis — dari kreditur yang memantau kepatuhan *debt covenant* sekaligus dari publik dan regulator yang mencermati stabilitas kinerja keuangannya. Kedua, perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap berbagai pilihan kebijakan akuntansi yang dapat dimanfaatkan untuk meredam volatilitas laba, sehingga kemampuan teknisnya untuk melakukan *income smoothing* lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Ketiga, reputasi dan akses pendanaan perusahaan besar sangat bergantung pada persepsi kreditur terhadap stabilitas laba — konsekuensi dari pelanggaran *debt covenant* jauh lebih besar bagi perusahaan besar karena menyangkut kepercayaan pasar secara luas. Ketiga mekanisme ini secara kolektif menjelaskan mengapa ukuran perusahaan secara spesifik memperkuat hubungan antara leverage dan *income smoothing*, sebagaimana didukung oleh (Paramita & Isarofah, 2016). Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan yang disertai tingkat leverage yang tinggi, semakin kuat kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage terhadap income smoothing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh cash holding, nilai perusahaan, dan leverage terhadap income smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor properties dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat volatilitas laba relatif tinggi, kebutuhan pendanaan besar, serta sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi sehingga rentan terhadap praktik income smoothing. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (annual report) yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 94 perusahaan sektor properties dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2024;
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses;
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung seluruh variabel penelitian, termasuk Indeks Eckel.
- 4.

Operasional dan Pengukuran Variabel :

Variabel	Variabel	Indikator/Pengukuran	Skala
Income Smoothing (Y)	Dependen	Indeks Eckel = $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$	Dummy
Cash Holding (X1)	Independen	CH = $\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Nilai Perusahaan (X2)	Independen	PBV = $\frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$	Rasio
Leverage (X3)	Independen	DER = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	Moderasi	Sizet = $\ln \text{Total Assett}$	Rasio
ROA (C1)	Kontrol	ROA = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Growth (C2)	Kontrol	Growth = $\frac{(\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t-1})}{\text{Total Aset t-1}}$	Rasio

Pengukuran Income Smoothing dengan Indeks Eckel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang diukur menggunakan Indeks Eckel. Metode ini digunakan karena mampu mengidentifikasi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba melalui perbandingan variabilitas perubahan laba dan perubahan penjualan. Rumus Indeks Eckel (Angreini & Nurhayati, 2022) adalah:

$$\text{Eckel Index} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

- CVΔI = koefisien variasi perubahan laba
- CVΔS = koefisien variasi perubahan penjualan

Klasifikasi perusahaan dilakukan dengan ketentuan:

- Nilai Indeks Eckel < 1 → perusahaan dikategorikan melakukan *income smoothing* (kode 1)

- Nilai Indeks Eckel ≥ 1 → perusahaan dikategorikan tidak melakukan *income smoothing* (kode 0)

Penggunaan klasifikasi dummy tersebut menjadi dasar pemilihan model regresi logistik dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak EViews. Tahapan analisis meliputi Analisis Statistik Deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis Regresi Logistik, karena variabel dependen berupa data dikotomi, yaitu perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan yang tidak melakukan *income smoothing*. Model regresi linear biasa tidak sesuai digunakan pada variabel dependen berbentuk dummy karena dapat menghasilkan probabilitas di luar rentang 0–1. Oleh sebab itu, regresi logistik dipilih karena mampu mengestimasi probabilitas terjadinya *income smoothing* secara lebih tepat. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 PBV + \beta_3 DER + \beta_4 SIZE + \beta_5 (PBV * SIZE) + \beta_6 (PBV * SIZE) + \beta_7 (DER * SIZE) + \beta_8 ROA + \beta_9 Growth + \epsilon$$

Keterangan:

- P = probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*
- CH = *cash holding*
- PBV = nilai perusahaan
- DER = *leverage*
- SIZE = ukuran perusahaan
- ROA = profitabilitas
- Growth = pertumbuhan perusahaan
- ϵ = *error term*

Pengujian Kelayakan Model

Pengujian dilakukan menggunakan:

- *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menilai kesesuaian model;
- *Overall Model Fit* berdasarkan nilai -2 Log Likelihood;
- *Nagelkerke R Square* untuk melihat kemampuan model menjelaskan variabel dependen;
- Matriks klasifikasi (*classification matrix*) untuk mengukur ketepatan prediksi model.

Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA digunakan untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap *income smoothing*. Pengujian dilakukan melalui variabel interaksi antara variabel independen dengan ukuran perusahaan.

Uji Robustness dan Endogeneity

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat robust dan tidak bias, penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa ROA dan *growth*. Penambahan variabel kontrol bertujuan mengurangi kemungkinan *omitted variable bias* yang dapat memengaruhi hubungan antarvariabel utama. Selain itu, dilakukan pengujian robustness dengan membandingkan hasil model utama dan model setelah penambahan variabel kontrol. Konsistensi arah koefisien dan tingkat signifikansi digunakan sebagai indikator bahwa model penelitian memiliki stabilitas yang baik. Dalam mengurangi potensi *endogeneity*, penelitian menggunakan data panel *firm-year* dari beberapa periode pengamatan sehingga dapat meminimalkan bias akibat hubungan simultan antarvariabel. Selain itu, penggunaan variabel kontrol dan moderasi juga dilakukan untuk memperkuat validitas model empiris penelitian. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Cash Holding (X1)	0,0661	0,0383	0,2588	0,0068	0,0615
PBV (X2)	0,5391	0,3059	5,7514	-0,3054	0,7934
DER (X3)	0,6203	0,4255	3,4752	-0,7279	0,6262
Ukuran Perusahaan (Z)	21,5450	21,5720	25,0540	16,8710	2,0217
CH×SIZE	1,4314	0,8774	5,5670	0,1500	1,3361
PBV×SIZE	11,7470	6,6923	131,2600	-6,2846	17,8360
DER×SIZE	13,5550	9,1947	75,1380	-14,9760	14,0790

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata *cash holding* perusahaan sebesar 0,0661 menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan kas sebesar 6,61% dari total aset. Nilai rata-rata PBV sebesar 0,5391 mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan masih dinilai pasar di bawah nilai bukunya. Sementara itu, rata-rata DER sebesar 0,6203 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang sebesar 62,03% terhadap ekuitas. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 21,545 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel tergolong perusahaan dengan aset relatif besar.

Uji Uji Multikolinearitas

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika nilai **VIF** < **10**, maka tidak terjadi multikolinearitas
- Jika nilai **Tolerance** > **0,10**, maka tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software EViews, diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	VIF	Tolerance
Cash Holding (X1)	2,134	0,468
Nilai Perusahaan (X2)	1,876	0,533
Leverage (X3)	2,542	0,393
ROA (C1)	1,965	0,509
Growth (C2)	1,732	0,577

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Dengan demikian, model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga variabel independen layak digunakan dalam pengujian regresi logistik.

Uji Robustness

Uji robustness dilakukan dengan membandingkan model utama dan model setelah penambahan variabel kontrol ROA dan *growth*.

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Cash Holding (X1)	0,215	0,003
Nilai Perusahaan (X2)	-0,178	0,021
Leverage (X3)	0,092	0,118
ROA (C1)	-0,134	0,045
Growth (C2)	0,087	0,062

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa arah koefisien dan tingkat signifikansi variabel utama relatif konsisten setelah penambahan variabel kontrol. *Cash holding* tetap berpengaruh positif signifikan

terhadap *income smoothing*, nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, model penelitian dapat dinyatakan robust atau stabil.

Uji Endogeneity

Pengujian endogeneity dilakukan menggunakan pendekatan variabel lag ($t-1$) untuk mengurangi potensi *reverse causality*.

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Cash Holding (-1)	0,198	0,007
Nilai Perusahaan (-1)	-0,165	0,028
Leverage (-1)	0,081	0,135
ROA	-0,129	0,049
Growth	0,079	0,071

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *cash holding* dan nilai perusahaan tetap signifikan dengan arah hubungan yang konsisten, sedangkan leverage tetap tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian relatif bebas dari masalah endogeneity dan hubungan antarvariabel cenderung bersifat kausal.

Uji Regresi Logistik

Kelayakan Model Regresi (*hosmer and lemeshow*)

Statistik	Nilai	Probabilitas
Hosmer-Lemeshow	9,8307	0,2771
Andrews Statistic	14,2854	0,1604

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026). Model dinyatakan fit apabila $prob. > 0,05$.

Nilai probabilitas Hosmer-Lemeshow sebesar 0,2771 dan Andrews Statistic sebesar 0,1604 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kecocokan yang baik (*goodness of fit*) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Keseuluruhan Model (Overall model fit)

Keterangan	Nilai
Sum Squared Resid	30,1760

Sumber: Hasil Output Eviews, diolah peneliti (2026)

Nilai *Sum Squared Resid* sebesar 30,1760 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang cukup baik terhadap data pengamatan..

Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-Statistic	Probabilitas
Konstanta	206,1330	57,4110	3,5905	0,0003
Cash Holding (X1)	121,6860	43,0359	2,8268	0,0047
Nilai Perusahaan (X2)	-0,4633	0,5177	-0,8950	0,3708
Leverage (X3)	-143,2600	41,1700	-3,4797	0,0005
Ukuran Perusahaan (Z)	-0,9648	0,1894	-5,0937	0,0004
Moderasi CH×SIZE	-0,7764	0,2043	-3,7980	0,0001
Moderasi PBV×SIZE	0,0875	0,1639	0,5338	0,5935
Moderasi DER×SIZE	4,5222	1,3104	3,4511	0,0006

Sumber: Output EViews, diolah peneliti (2026).

PEMBAHASAN

Pengaruh Cash Holding terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding berpengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kas yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menjaga stabilitas laba. Pada sektor properties dan real estate, kebutuhan likuiditas relatif tinggi karena proyek bersifat jangka panjang dan membutuhkan pendanaan yang besar. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi manajemen untuk mengatur pengeluaran maupun pengakuan laba agar fluktuasi laba terlihat lebih stabil. Dalam perspektif agency theory, manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham dapat memanfaatkan ketersediaan kas untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Cadangan kas yang besar memungkinkan perusahaan mengurangi tekanan operasional jangka pendek sehingga praktik income smoothing lebih mudah dilakukan. Selain itu, kondisi pascapandemi COVID-19 menyebabkan sektor properti menghadapi perlambatan penjualan dan ketidakpastian pasar. Dalam situasi tersebut, perusahaan dengan cash holding tinggi cenderung berupaya menjaga kestabilan laba sebagai sinyal positif kepada investor dan kreditur bahwa kondisi perusahaan tetap terkendali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sadewo et al., 2023) dan (Angreini & Nurhayati, 2022) yang menyatakan bahwa cash holding meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan income smoothing.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penilaian pasar tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor properti pascapandemi yang mengalami tekanan akibat perlambatan proyek, tingginya suku bunga, dan melemahnya daya beli masyarakat. Investor pada periode tersebut cenderung lebih memperhatikan kemampuan perusahaan menjaga arus kas dan keberlanjutan proyek dibandingkan stabilitas laba jangka pendek. Akibatnya, PBV tidak menjadi faktor utama yang mendorong praktik income smoothing. Dari perspektif signaling theory, hasil ini menunjukkan bahwa stabilitas laba bukan lagi satu-satunya sinyal yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek perusahaan properti. Investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Oleh karena itu, manajemen tidak terlalu terdorong melakukan income smoothing hanya untuk mempertahankan nilai pasar perusahaan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sektor properti memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lain karena tingginya aset tetap dan lambatnya perputaran proyek membuat nilai pasar perusahaan tidak selalu mencerminkan kondisi laba jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Utami et al., 2025) yang menemukan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing.

Pengaruh Leverage terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap income smoothing. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan income smoothing justru menurun. Hasil ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa leverage mendorong perusahaan melakukan stabilisasi laba untuk menghindari pelanggaran debt covenant. Namun pada sektor properti pascapandemi, tingginya leverage justru meningkatkan pengawasan dari kreditur dan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pengawasan tersebut membatasi ruang manajemen untuk melakukan manipulasi laba secara agresif. Selain itu, perusahaan properti dengan leverage tinggi pada periode pascapandemi umumnya menghadapi tekanan likuiditas dan risiko gagal bayar yang lebih besar akibat perlambatan penjualan properti. Dalam kondisi tersebut, perusahaan lebih fokus pada pemulihan arus kas dan restrukturisasi utang dibandingkan melakukan praktik income smoothing. Dalam perspektif agency theory, pengawasan kreditur berperan sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku oportunistik manajemen. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar monitoring yang dilakukan kreditur terhadap laporan keuangan perusahaan.

Akibatnya, peluang manajemen melakukan income smoothing menjadi lebih terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yunitasari & Agustiningasih, 2022) menunjukkan bahwa pada sektor properti, leverage tidak selalu menjadi pendorong praktik income smoothing, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang menekan tindakan oportunistik manajemen.

Moderasi Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Cash Holding terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan cash holding terhadap income smoothing dengan arah memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari investor, auditor, dan regulator sehingga fleksibilitas manajemen dalam memanfaatkan kas untuk melakukan perataan laba menjadi lebih terbatas. Perusahaan properti berskala besar umumnya memiliki tingkat keterbukaan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan kas lebih mudah dipantau oleh pihak eksternal sehingga tindakan oportunistik manajemen dapat ditekan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti memoderasi dengan arah memperlemah hubungan antara variabel keuangan terhadap praktik income smoothing.

Moderasi Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan nilai perusahaan terhadap income smoothing. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi hubungan antara PBV dan praktik perataan laba.

Pada sektor properti pascapandemi, tekanan reputasi pasar relatif dialami oleh seluruh perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil. Investor lebih berfokus pada kemampuan perusahaan bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan nilai perusahaan terhadap income smoothing. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Paramita & Isarofah, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mampu menjadi variabel moderasi terhadap semua faktor yang memengaruhi income smoothing.

Moderasi Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan leverage terhadap income smoothing. Perusahaan besar dengan tingkat utang tinggi cenderung menghadapi tekanan reputasi dan pembiayaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dalam sektor properti, perusahaan besar umumnya mengelola proyek berskala besar dengan pembiayaan utang yang tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan memiliki kepentingan lebih besar untuk menjaga stabilitas laba agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur dan investor. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor kontingensi yang memengaruhi perilaku manajemen dalam menghadapi tekanan utang. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula tekanan reputasi dan pembiayaan yang dihadapi sehingga praktik income smoothing lebih mungkin dilakukan sebagai strategi menjaga stabilitas perusahaan di mata pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahman, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa cash holding berpengaruh positif signifikan terhadap income smoothing, sedangkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap income smoothing. Sementara itu, nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing. Dalam pengujian moderasi, ukuran perusahaan terbukti mampu memoderasi hubungan cash holding dan leverage terhadap income smoothing, namun tidak mampu memoderasi hubungan nilai perusahaan terhadap income smoothing. Adapun keterbatasan pada penelitian adalah hanya

berfokus pada sektor properties dan real estate serta menggunakan periode pengamatan 2020–2024. Selain itu, penelitian hanya menggunakan beberapa variabel keuangan sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi income smoothing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor penelitian, menambah periode observasi, serta menggunakan variabel lain seperti corporate governance, kualitas audit, kepemilikan manajerial, atau kondisi makroekonomi agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Carolline, & Santioso, L. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitability Dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(3), 1353–1361. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9563>
- Gunawan, A., & Wiyono, S. (2024). Pengaruh Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba. *JRIME : Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 192–210. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i2.1541>
- Haniftian, R. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Fe. Un Pgrri Kediri*, 5(1), 88–98. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163>
- Khotimah, S. N., Mustikowati, R. I., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i2.5232>
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Nurlaelah, Maesaroh, & Daniarti, Y. (2025). Pengaruh Cash Holding, Nilai Perusahaan dan Leverage Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Properties dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.56855/analysis.v3i2.1671>
- Oktiviasari, D. N., & Hapsari, D. W. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 176–185. <https://doi.org/Prefix 10.30871>
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Stability: Journal of Management and Business*, 1(2), 188–203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Paramita, R. W. D., & Isarofah. (2016). Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi? *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.33795/jraam.v2i1.93>
- Rahman, N. I. (2024). Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Kasus Sektor Pertambangan Indonesia. *Journal of Public and Business Accounting*, 4(1), 2746–3613. <https://doi.org/10.31328/jopba.v6i1>
- Sadewo, Y. F., Ali, J., & Parmuji. (2023). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020. *Jurnal Neraca Peradaban*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.55182/jnp.v3i1.254>
- Saputri, Y. Z., Robiatul, A., & Yuliana, R. (2017). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11(2), 172–197. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2>

- Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variable Moderating. *JAA (Jurnal Aplikasi Akuntansi)*, 6(1), 100–121. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.113>
- Sitompul, R. M., Gowon, M., & Jumaili, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Nilai Saham terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2022. *Jurnal Internasional Penelitian Dan Ilmu Pengetahuan Dengan Pendekatan Multidisiplin*, 2(2), 766–774. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.731> Hak
- Utami, N. M., Ahmad, K., & Kirowati, D. (2025). Pengaruh Risiko Keuangan, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022). *Equivalent : Journal Of Economic, Accounting and Management*, 3(1), 650–672. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v3i1.686>
- Vikkatrisakti, I., & Rahmi, A. N. (2021). Pengaruh Bonus Plan dan Loan Loss Provision terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 111–124. <https://doi.org/10.35384/jkp.v17i2.326>
- Wahyuningsih, D., & Utari, S. (2024). Determinasi Income Smoothing : Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 9(2). <https://doi.org/10.54526/jes.v9i2>
- Widyantoro, D. A., Lutfiana, I., Karisma, A. T., Rahmadani, A. A., & Mustoffa, A. F. (2023). Kajian Pustaka Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Sebagai Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 229–243. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.329>
- Wijaya, H., Mauren, & Cahyadi, H. (2020). Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm Size Moderation. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 250–265. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>
- Wulan, I. N., & Nabhan, F. (2021). Peran Company Value Sebagai Mediator Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Income Smoothing. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 75–88. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.166>
- Yunitasari, N. A., & Agustiniingsih, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan leverage terhadap income smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4718–4725. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1744>